Gestur Hampa: Perang dan Cinta

Published August 26, 2012 Uncategorized 9 Comments
Tags: desires, flux, hatred, lacan, life, love, roman jakobson, symbolic, thoughts

"Love, love will tear us apart again"

Ian Curtis. Sang legenda musik independen dari Inggris yang hingga kini masih banyak dielu-elukan oleh banyak khalayak tua dan muda. Petikan lirik tersebut sudah menggaung lama sejak beberapa dekade lalu di dalam benak tiap individu yang cukup berani untuk menerimanya. Secara personal, aku memang tidak terlalu menaruh hati pada sang legenda. Aku pun belum hadir dimuka bumi ini ketika ia pertama kali mengucapkan kata tersebut dari pucuk bibirnya. Tetapi perlu kuakui, bahwa pernyataan tersebut adalah pernyataan yang berani. Dan bagiku, lagu tersebut adalah juga merupakan lagu paling romantis yang pernah kudengar. Disaat banyak orang mengelu-elukan makna cinta—romantisasi—perwujudan akan pemberontakan hasrat terhadap alienasi dan banalitas kehidupan seperti apa yang sudah didahului oleh para penyair dan romantisis di abad-abad terdahulu; Ian Curtis justru berani untuk berkata sebaliknya.

Ia ada benarnya.

Dewasa ini, apa yang dapat membuat sepasang manusia bersatu? Disamping segala kekayaan materi; uang yang kita peras terus menerus dari "sapi perasan" yang semakin lama kian mengurus dan menyusut setiap harinya? Jawabannya maka kupikir adalah, kebencian. Bukan cinta. Bukan melulu soal hal-hal apa yang kita gemari, atau apa yang kita sama-sama cintai.

Kita dibersatukan oleh rasa kebencian dan ketakutan, terhadap hal-hal yang tiap harinya dapat terus menerus dapat kita keluhkan. *Common hatred*.

Aku masih belum bisa mengerti mengapa orang-orang masih saja menganggap bahwa satu-satunya hal yang dapat mempersatukan umat manusia adalah rasa cinta yang tanpa pamrih. Bagiku, itu adalah sebuah anggapan yang naif.

Kini aku percaya bahwa, apa yang dinamakan oleh cinta, selain menyatukan, efektifnya juga dapat memisahkan, persis seperti apa yang Ian Curtis ungkapkan dalam pengggalan liriknya. *Love separates*.

Aku setuju dengan pernyataan seorang kawanku, bahwasanya manusia adalah memang benar adanya makhluk yang korup. Terlebih jika menyangkut perihal cinta. Kita tidak akan pernah dapat mengungkapkan kecintaan kita terhadap sesuatu, atau seseorang, tanpa benar-benar mengharapkan apa-apa darinya. Adalah bohong jika memang ada seseorang yang mengaku dirinya mencintai dirimu tanpa pamrih. Gestur hampa. Manusia selalu menuntut kepuasan, entah itu dalam perihal materi, ataupun hasrat.

Skenario klasik: jika ada dua orang sahabat, yang sama-sama bersikeras untuk mencintai dan memiliki seorang wanita, maka sudah bisa dipastikan persahabatan itu pun lalu akan hancur dengan seketika. Kita tidak bisa begitu saja berbagi kecintaan kita dengan orang lain. Karena seringnya ketika mulai memutuskan untuk "mencintai" seseorang, maka seseorang tersebut akan lalu berubah seketika menjadi sekedar "objek hasrat", dan dengannya kita akan selalu menuntut agar objek hasrat tersebut menjadi milik diri kita satu-satunya.

Objek hasrat tersebut, tentu saja tidak bisa diartikan harfiah sebagai hanya sekedar "objek", melainkan subjek yang ter-ojektifikasi. Ia juga mempunyai kemampuan untuk memilih diantara keduanya, siapakah yang lebih ia cintai. Tetapi pilihan tersebut juga menurutku amat problematik.

Siapapun yang pernah jatuh cinta pasti mengetahui hal ini: jika kita ingin memberikan sebuah hadiah kepada seorang kekasih, hadiah yang dapat melambangkan ketulusan cinta kita, maka sudah sepantasnya kita memberikannya hadiah yang menurut fungsinya sama sekali tidak berguna—karena dengan begitu, dengan nilai kegunaannya yang tak berarti, maka jangka waktu keutuhannya pun akan tetap terjaga lebih lama, menjadi simbol keutuhan cinta yang tak lekang oleh waktu.

Komunikasi antar manusia selalu ditandai oleh reflektivitas yang tidak dapat lagi direduksi: setiap tindakan kita dalam berkomunikasi, secara bersamaan selalu didasari oleh pola-pola simbolik. Roman Jakobson telah lama menyadari akan hal ini dan menyebutnya sebagai *"phatic communication"*: ucapan atau perkataan antar manusia yang terjalin ketika berkomunikasi, tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan saja, tetapi juga menegaskan perjanjian simbolik antar keduanya.

Karena dimensi simbolik inilah, setiap pilihan yang kita punya ketika kita menjalin alur komunikasi adalah merupakan *meta-choice*, atau pilihan di dalam pilihan. Pilihan yang dapat mempengaruhi dan merubah koordinat awal atas apa yang telah kita pilih.

Dalam keseharian misalnya, ketika pasangan kita meminta kita untuk membuat perjanjian dengannya; dalam skenario yang terburuk, apa yang ia katakan bisa jadi berbunyi: "Tolong, aku begitu mencintaimu, jika kita bersama, maka aku mendedikasikan hidupku untukmu sepenuhnya. Jika tidak, maka aku akan membuat hidupmu menderita!" Disini tentu saja, kita tidak hanya dihadapkan dengan pilihan yang jelas: bagian kalimat kedua dari pernyataan tersebut merusak ketulusan yang ada di kalimat pertama—seseorang yang berniat untuk membuatku menderita jika aku berkata tidak kepadanya, seperti yang diungkapkan di kalimat kedua, tidaklah benar-benar mencintaiku dan tidak akan dapat membahagiakanku. Maka realitas yang kuhadapi dari pilihan tersebut adalah: lagi-lagi kebencian, atau paling tidak, rasa ketidak pedulian yang manipulatif terhadap diriku yang mendasari setiap pilihan.

Jauh dari anggapan bagaimana pola simbolik dapat mengatur persepsi manusia dan segala interaksinya sebagai semacam transendental a priori (jaringan formal, yang selalu hadir, membatasi ruang lingkup kehidupan praktik manusia), aku lebih tertarik oleh bagaimana gestur simbolik ini terjalin dan tertanam dalam proses praktik kolektif manusia.

Dari sejarah, kita bisa melihat bagaimana Fasisme menggunakan dan mengkapitalisasi kebencian, untuk menyatukan sebuah Negara. Menimbulkan kecintaan yang berlebih terhadap Negara melalui musuh bersama. Salah, banyak orang akan berkata. Bahwa memang adanya itu adalah hal yang salah.

Mungkin aku akan terdengar seperti Poe ketika mengatakan hal ini, entahlah. Tetapi memang aku tidak bisa lagi lari dari anggapan bahwa cinta memang hanya sekedar hal yang indah namun fana, seperti percikan kembang api di festival-festival, atau selama liburan hari besar kemarin. Sedangkan kebencian menurutku, adalah hal yang abadi, seperti letupan bom-bom dan deru senapan dari perang antar Negara yang tak kunjung berhenti.

9 Responses to “Gestur Hampa: Perang dan Cinta”

thoughtcrime
August 26, 2012 at 8:45 AM

If it’s not Love
Then it’s the bomb
Then it’s the bomb
That will bring us together

-Morrissey, “Ask Me”

Heheheh… hasrat seksual jugalah yang membuat orang menjadi lebih dekat. Bukan cinta. Morrissey ngegambarinnya dengan bom. Tipikal lirik Morrissey yang keinspirasi sama Wilde, “Love, Nature and Bomb”. Band-band Inggris plus para penulisnya cukup banyak yang kayak gitu pandangannya sama soalan cinta. Kalau di Indonesia, entah kenapa banyak yang lebih munafik soal itu. Heheh.

Reply

Tida
August 26, 2012 at 12:52 PM

Iya Pam, pasti selalu ada lah tuntutan itu, apapun itu bentuknya. Orang-orang kayaknya emang pada nggak sadar (atau memang munafik) aja, apa yang mereka namakan “cinta” itu mungkin bukan cinta, tapi sepenuhnya hal yang berbeda. Dan itu yang kayaknya bikin hubungan jadi rumit. Banyak yang berlagak bodoh, nggak mau mengakui bahwa memang ada sesuatu selain “cinta” yang bisa menyatukan. Tapi saya pikir, emang cuma sedikit yang bisa melihat lebih dari itu. Hehe.

Ngomong-ngomong, kemarin liburan balik ke Bandung Pam?

thoughtcrime
August 27, 2012 at 3:52 PM

Balik dong Dit, jarang-jarang punya waktu panjang gitu… Lagian kan sebagai lelaki berkeluarga, musti balik menghabiskan waktu bersama keluarga. Hahaa

thoughtcrime
August 27, 2012 at 3:57 PM

Kenapa yang tadi gak keluar ya?

Iya balik Dit, jarang dapet liburan panjang soalnya, buat diabisin sama keluarga gituh. Heheheh… Saya banget gak sih jawaban gitu? 😀

Tida
August 27, 2012 at 4:11 PM

Haha sedap, pastinya kamu banget, Pam :D. Padahal saya inginnya ke Bandung berhubung lagi banyak yang liburan, tapi denger macet jadi malas mau kemana-mana. Tapi sekarang udah di Jakarta lagi? Ada acara lagi nggak eh galeri?

Reply

thoughtcrime
August 30, 2012 at 9:35 AM

Tanggal 8 September, Dit. Pameran lukisannya Reggie Aquara. Jam 2 acaranya mulai, tapi datang jam 3-4an aja, atau malah lewat magrib, biar udah itu kita bisa nongkrong-nongkrong dulu lah bentar. Heheh…

Tida
August 30, 2012 at 1:13 PM

Di galeri kelapa gading Pam? Siap, diusahakan!

thoughtcrime
August 31, 2012 at 9:38 AM

UOB Dit, tempat kemaren itu…

Tida
August 31, 2012 at 4:06 PM

Siap, kalau itu bisa diusahakan hehe.

Leave a comment